

BAB V

PENUTUP

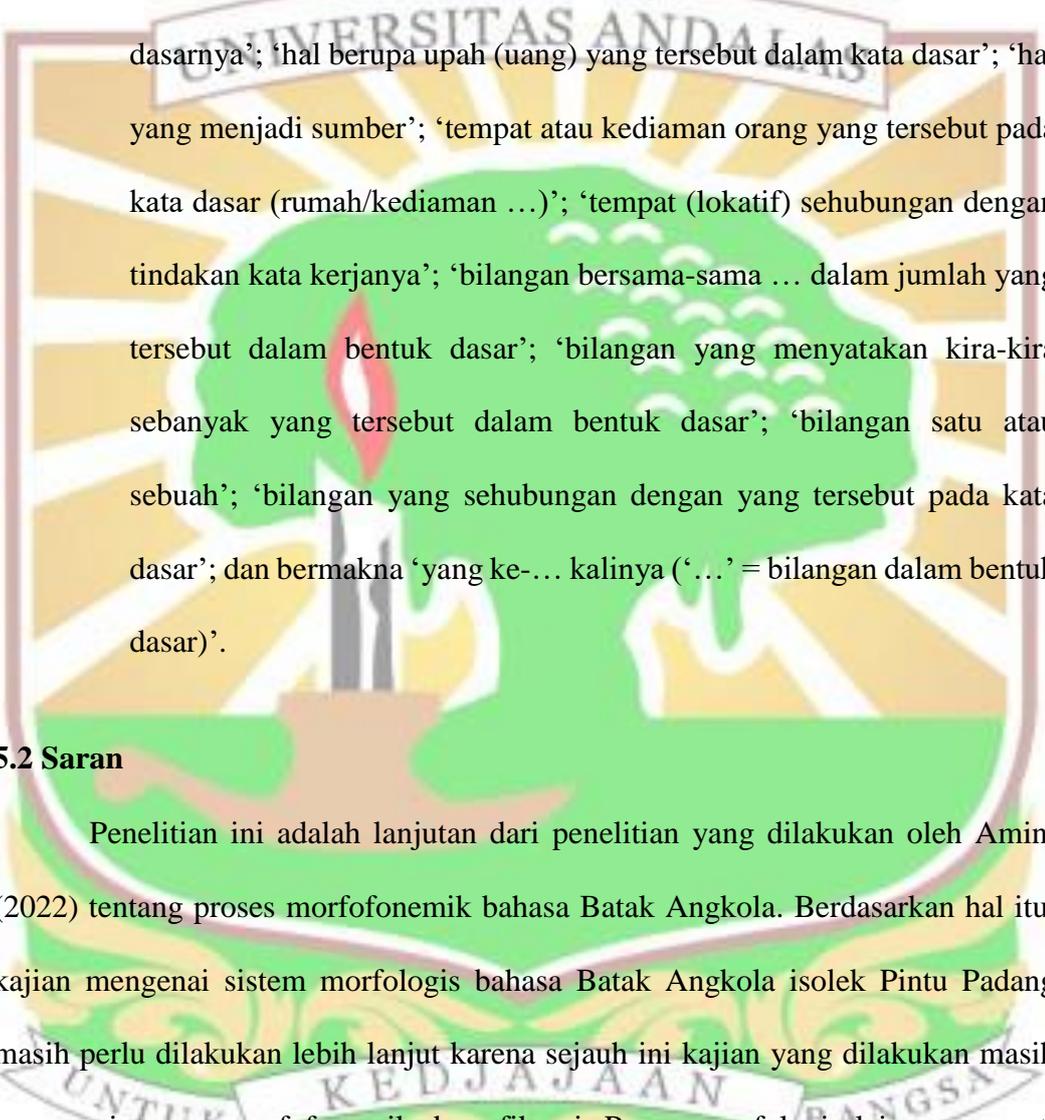
5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap afiks-afiks dalam bahasa Batak Angkola, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat lima jenis afiks dalam bahasa Batak Angkola. Jenis-jenis tersebut meliputi (a) prefiks yang terdiri atas 13 bentuk, yakni $\{ma(N)-\}$, $\{ma-\}$, $\{pa(N)-\}$, $\{pa-\}$, $\{mar-\}$, $\{par-\}$, $\{tar-\}$, $\{i-\}$, $\{sa-\}$, $\{um-\}$, $\{ka-\}$, $\{marsi-\}$, $\{m-\}$; (b) infiks sebanyak dua bentuk, yaitu $\{-in-\}$ dan $\{-um-\}$; (c) sufiks terdapat empat bentuk, yaitu $\{-kon\}$, $\{-on\}$, $\{-an\}$, $\{-i\}$; (d) konfiks tujuh bentuk, yaitu $\{pa(N)-an\}$, $\{par-an\}$, $\{mar-an\}$, $\{ka-an\}$, $\{parsi-an\}$, $\{pa-kon\}$; dan (e) kombinasi afiks sebanyak 10 bentuk, yaitu $\{ma(N)-i\}$, $\{ma(N)-kon\}$, $\{tar-kon\}$, $\{pa-kon\}$, $\{i-kon\}$, $\{i-i\}$, $\{ipar-\}$, $\{tarpa-\}$, $\{ipa-\}$, dan $\{marsi-an\}$.
- 2) Berdasarkan fungsinya, afiks dalam bahasa Batak Angkola dapat berupa afiks inflektif dan afiks derivatif yang dapat terjadi pada kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Afiks derivatif dalam bahasa Batak Angkola berfungsi sebagai verbalisasi, nominalisasi, dan numeralisasi. Afiks yang berfungsi sebagai verbalisasi terdiri atas 21 bentuk yang meliputi prefiks $\{ma(N)-\}$, $\{ma-\}$, $\{pa-\}$, $\{mar-\}$, $\{par-\}$, $\{tar-\}$, $\{i-\}$, $\{m-\}$; sufiks $\{-kon\}$, $\{-on\}$, $\{-i\}$, konfiks $\{mar-an\}$; kombinasi afiks $\{ma(N)-/i\}$, $\{ma(N)-/kon\}$, $\{tar-/kon\}$, $\{pa-/kon\}$, $\{i-/kon\}$, $\{i-/i\}$, $\{i-/par-\}$, $\{tar-/pa-\}$, $\{i-/pa-\}$, dan $\{marsi-/an\}$. Adapun afiks sebagai

nominalisasi terdiri atas enam bentuk yang meliputi prefiks *{pa(N)-}*, *{par-}*; konfiks *{pa(N)-an}*, *{par-an}*, *{ka-an}*, dan *{parsi-an}*. Sementara itu, afiks yang berfungsi sebagai numeralisasi adalah prefiks *{sa-}*.

- 3) Selanjutnya, dari segi makna, afiks-afiks yang ditemukan dalam bahasa Batak Angkola dapat dikelompokkan atas enam jenis makna, yaitu bermakna (1) 'tindakan', (2) 'keadaan', (3) 'hal', (4) 'pelaku, alat, dan penyebab', (5) 'tempat', dan (6) 'bilangan'. Keenam jenis tersebut membentuk 42 makna turunan yang berbeda ketika melekat dengan kata dasarnya. Makna yang dimaksud adalah makna 'tindakan melakukan'; 'menjadikan lebih'; 'memakai/menggunakan'; 'mengeluarkan'; 'menuju'; 'membuat jadi'; 'memanggil'; 'tindakan berupa cara melakukan sesuai yang tersebut dalam kata dasar'; 'tindakan telah terjadi dengan tidak sengaja'; 'tindakan saling (resiprokal)'; 'tindakan berulang-ulang'; 'tindakan memberi'; 'tindakan oleh pelaku yang lebih dari satu (pluralis)'; 'tindakan memasukkan ke dalam'; 'dijadikan sebagai'; 'bersikap terhadap'; 'sanggup atau dapat dilakukan dalam kata dasar'; 'keadaan menjadi'; 'keadaan seperti bentuk dasar'; 'mengandung'; 'memiliki sesuatu'; 'keadaan agak sehubungan dengan dasarnya'; 'telah dilakukan atau dalam keadaan'; 'telah mengalami/menderita keadaan'; 'keadaan satu dan bersama-sama'; 'keadaan sama seperti pada kata dasarnya'; 'keadaan yang lebih dari yang tersebut pada kata dasar'; 'keadaan pluralis seperti pada bentuk

dasarnya'; 'pelaku tindakan sehubungan dengan bentuk dasar'; 'pelaku sesuai sifat pada bentuk dasar'; 'pelaku profesi sehubungan dengan bentuk dasarnya'; 'alat untuk melakukan tindakan sehubungan dengan bentuk dasarnya'; 'penyebab sehubungan dengan sifat pada bentuk dasarnya'; 'hal berupa upah (uang) yang tersebut dalam kata dasar'; 'hal yang menjadi sumber'; 'tempat atau kediaman orang yang tersebut pada kata dasar (rumah/kediaman ...)'; 'tempat (lokatif) sehubungan dengan tindakan kata kerjanya'; 'bilangan bersama-sama ... dalam jumlah yang tersebut dalam bentuk dasar'; 'bilangan yang menyatakan kira-kira sebanyak yang tersebut dalam bentuk dasar'; 'bilangan satu atau sebuah'; 'bilangan yang sehubungan dengan yang tersebut pada kata dasar'; dan bermakna 'yang ke-... kalinya ('...' = bilangan dalam bentuk dasar)'.

5.2 Saran

Penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Amini (2022) tentang proses morfofonemik bahasa Batak Angkola. Berdasarkan hal itu, kajian mengenai sistem morfologis bahasa Batak Angkola isolek Pintu Padang masih perlu dilakukan lebih lanjut karena sejauh ini kajian yang dilakukan masih mengenai proses morfofonemik dan afiksasi. Proses morfologis lainnya, seperti reduplikasi, komposisi, dan derivasi balik dalam bahasa Batak Angkola isolek Pintu Padang belum pernah dilakukan sehingga dapat menjadi wadah penelitian bagi para peneliti bahasa lainnya.

Selain itu, data dalam penelitian ini masih terbatas pada bahasa lisan yang dituturkan oleh masyarakat Kelurahan Pintu Padang. Tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat perbedaan dalam sistem afiksasi bahasa tulis dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melanjutkan dan mengembangkan data penelitian sehingga kajian mengenai afiksasi bahasa Batak Angkola isolek Pintu Padang lebih komprehensif.

Penelitian ini tentu mengandung berbagai kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran oleh para pembaca sangat dibutuhkan demi menghasilkan penelitian yang lebih sahih dan relevan. Kritik dan saran yang diharapkan tentunya adalah yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

